

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU KEPALA RUMAH TANGGA
TERHADAP PENGELOLAAN AIR LIMBAH RUMAH TANGGA
(KASUS DI KELURAHAN PEKAPURAN RAYA)
KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR KOTA BANJARMASIN**

Wahyu Hardi Cahyono¹⁾, Wahyu²⁾, Siti Aisyah³⁾, Bunda Halang²⁾

1)PS PSDAL PPs Universitas Lambung Mangkurat

2)Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

3)Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat

Keywords: knowlegde, attitude, behavior, domestic waste water

Abstract

One of the efforts of Banjarmasin City Government to reduce water pollution by establishing Local Company Waste Water Management, which the company functions to process and dispose of household wastewater population by installing waste water pipe network to the home population (off site system), but still many heads of households do not take advantage of the IPAL. Based on the results of research in Kelurahan Pekapuran Raya found that public knowledge about domestic waste water are still many who do not know the household waste water. The attitude of rejection of the existence of IPAL with a variety of reasons they put forward like objection to the demolition of the road in its territory, the objections of the payment of 25% of PDAM tariffs and went along with refuse because there are influential figures in society also does not come IPAL utilize the existence of the advice given is Government should further enhance efforts to disseminate information about the management of domestic wastewater through socialization to community leaders and through media information or conduct training to the village which will be forwarded to the local community. Development of pilot areas that will both domestic waste water management, will provide definitive proof to the people who have or are still opposed to the program management of household waste water.

Pendahuluan

Masalah pencemaran lingkungan di Kota Banjarmasin telah menunjukkan gejala yang cukup besar, khususnya masalah pencemaran air. Penyebab dari pencemaran air tersebut tidak hanya berasal dari buangan industri yang membuang begitu saja air limbahnya tanpa pengolahan lebih dahulu ke sungai, tetapi yang paling besar memegang andil baik secara sengaja atau tidak adalah air limbah dari warga Banjarmasin itu sendiri. Akibat air buangan rumah tangga yang jumlahnya makin hari makin besar sesuai dengan perkembangan penduduk maupun perkembangan Kota Banjarmasin. Ditambah lagi rendahnya kesadaran masyarakat yang langsung

membuang kotoran/tinja maupun limbah padat (sampah) ke dalam sungai ,menyebabkan proses pencemaran sungai-sungai yang ada di Banjarmasin bertambah cepat.

Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Banjarmasin sebagai salah satu cara untuk menciptakan kondisi lingkungan dan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik yaitu pada tahun 2007 PD PAL yang dulunya berupa Unit Teknis Pengelola Air Limbah yang merupakan bagian dari PDAM berdiri sendiri menjadi Perusahaan Daerah Pengelola Air Limbah (PD PAL).

Dalam Perkembangannya masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan keberadaan PD PAL jumlah

pelanggan pada PD PAL ini hanya berjumlah 3135 pelanggan. Jumlah ini masih jauh dari yang ditargetkan pada tahun 2009 yaitu sebesar 24.000 pelanggan yang tersebar di 3 (tiga) titik cakupan layanan yaitu IPAL Pekapuran Raya, IPAL Lambung Mangkurat dan IPAL HKS

Menurut Kartasapoetra (1994) masyarakat menolak terhadap inovasi disebabkan oleh :

1. Tingkat pengetahuan, kecakapan dan mental masyarakat.
2. Adanya sikap apatis terhadap inovasi, biasanya fanatik terhadap tradisi.
3. Tidak adanya gambaran nyata bahwa inovasi akan berguna, memberikan keuntungan atau tidak menimbulkan kerugian.

Pendapat Lauer (2003), ada 4 (empat) alasan mengapa komitmen masyarakat terhadap modernisasi sukar dicapai :

1. Rakyat dituntut meninggalkan cara-cara lama, terutama pola hubungan lama.
2. Rakyat biasanya dituntut mengorbankan kepentingan pribadi demi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi bangsa
3. Rakyat mungkin dituntut mengerjakan tugas-tugas yang karena satu dan lain hal menimbulkan ketegangan psikis.
4. Pemimpin yang menuntut rakyatnya berkorban tetapi pemimpin sendiri kurang menunjukkan tanda-tanda berkorban.

Berdasarkan pendapat Kartasapoetra dan Lauer di atas maka Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan Kepala Rumah Tangga dalam Pengelolaan Air limbah. Namun, secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan air limbah rumah tangga
2. Sikap masyarakat terhadap keberadaan PD PAL
3. Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat keberadaan program PD PAL
4. Perilaku masyarakat dalam membuang air limbah rumah tangga

5. Sikap pengorbanan masyarakat terhadap upaya mengurangi pencemaran air sungai.

Metode Penelitian

Contoh dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dan teknik bola salju (*snowball sampling*). Purposive sampling yakni secara sengaja memilih Kepala rumah tangga yang bertempat di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur, terutama Kepala Keluarga yang tidak memanfaatkan jaringan pipa air limbah dari PD PAL. Sementara Snowball sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data, sehingga jumlah sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2008).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi.
2. Wawancara mendalam
3. Dokumen berupa buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tradisi serta peraturan-peraturan pemerintah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Pekapuran Raya merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Banjarmasin Timur dengan luas wilayah 0,67 km² Sebelah Kota Banjarmasin dengan jumlah penduduk sebesar 17.777 orang terdiri atas 6.641 kepala keluarga yang tersebar dalam 41 RT. Lokasi yang penulis teliti terletak di 8 RT. 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10 dan 11.

Pengetahuan masyarakat tentang air limbah rumah tangga

Pada wawancara yang telah dilakukan kepada kepala rumah tangga di daerah pekapuran raya untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai air limbah rumah tangga yang meliputi aspek-aspek seperti definisi air limbah rumah tangga, ternyata sebagian besar kepala rumah tangga tidak mengetahui definisi air limbah rumah tangga. Umumnya kepala rumah tangga yang mengetahui mengenai air limbah rumah tangga men- definisikan air limbah karena pernah mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan oleh PD PAL. Beberapa kepala rumah tangga mengatakan : seperti yang diungkapkan oleh kepala rumah tangga P mengatakan pengertian air limbah sebagai berikut :

"Air Limbah rumah tangga merupakan air sisa buangan hasil mandi, mencuci termasuk air rendaman dan kegiatan memasak termasuk kegiatan buang air besar dan kecil".

Pendapat ini sejalan dengan kepala rumah tangga O, R, dan Q yang mengetahui sedikit tentang air limbah rumah tangga karena mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan oleh PD PAL selebihnya kepala rumah tangga tidak dapat menyebutkan definisi air limbah rumah tangga kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap air limbah itu sendiri.

Tabel 1. Pengetahuan Kepala Rumah Tangga Tentang Air Limbah Rumah Tangga

NO	Pengetahuan Tentang Air Limbah Rumah Tangga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mengetahui	8	20
2.	Tidak Tahu	32	80
	Jumlah	40	100

Sikap masyarakat terhadap keberadaan IPAL

Melalui hasil wawancara beberapa kepala rumah tangga tidak mendukung atau menolak adanya IPAL dengan berbagai alasan seperti takut jalannya rusak, adanya isue pembongkaran jalan yang ditanap pipa instalasi air limbah tidak dikembalikan seperti semula, mereka merasa aman jika membuang air besar menggunakan tangki septik yang ada.

Sikap menolak juga disebabkan biaya pembayaran iuran bulanan jika kita ikut memanfaatkan IPAL sebesar 25 % dari biaya pembayaran air PDAM seperti yang diungkapkan kepala keluarga L yang mengatakan :

"Saya tidak ikut memasang IPAL karena biayanya 25 % dari pembayaran PDAM sedangkan kami setiap bulannya rata-rata bayar PDAM sebesar Rp. 200.000 kalo ditambah biaya IPAL maka akan menjadi Rp. 250.000 sungguh sangat memberatkan bagi kami".

Kepala rumah tangga yang mendukung adanya IPAL menyatakan bahwa dengan adanya IPAL akan mengurangi pencemaran dan menjaga kesehatan, ini sebagaimana yang dijelaskan oleh responden B sebagai berikut :

"Kami mendukung adanya IPAL karena akan menjaga kebersihan, mengurangi pencemaran dan menjaga kesehatan".

Penjelasan yang dikemukakan oleh responden B sejalan dengan pendapat. Kepala rumah tangga N, P, Q dan R yang mendukung adanya IPAL.

Penolakan juga disebabkan adanya sikap solidaritas karena sebagian masyarakat tidak ikut memasang ditambah lagi adanya tokoh masyarakat yang ikut menolak pemasangan IPAL di wilayahnya seperti tokoh adat sehingga mereka juga ikut menolak.

Tabel 2. Sikap Kepala Rumah Tangga terhadap keberadaan PD PAL

NO	Sikap KK Thp. IPAL	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menerima	8	20
2	Menolak	32	80
	Jumlah	40	100

Pengetahuan masyarakat tentang manfaat keberadaan program PD PAL

Pengetahuan masyarakat tentang manfaat keberadaan PD PAL belum banyak diketahui khususnya kepala rumah tangga yang belum pernah mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan oleh PD PAL.

Pengetahuan tentang manfaat pengolahan air limbah oleh PD PAL dapat dijelaskan oleh Kepala rumah tangga P, Q, R yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi oleh PD PAL yang menyatakan : "Sebelum ikut memasang jaringan IPAL, kami melakukan kegiatan buang air besar dan mencuci di lanting pinggir sungai. Setelah memasang IPAL kami melakukan kegiatan buang besar di rumah karena sudah di buat closet dan kamar mandi, kebetulan di rumah kami ada orang tua kami yang sudah lanjut usia kami dulunya mengkhawatirkan jika malam-malam nanti ingin buang hajat ke pinggir sungai, namun sekarang tidak lagi cukup di rumah saja demikian pula untuk kegiatan mandi dan mencuci.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala rumah tangga tentang manfaat keberadaan PD PAL dapat dikatakan bahwa kepala rumah tangga yang mengikuti sosialisasi oleh PD PAL akan lebih banyak mengetahui tentang manfaat adanya IPAL, namun kepala rumah tangga yang belum pernah mengikuti sosialisasi tidak banyak mengetahui manfaat keberadaan PD PAL.

Perilaku/Tradisi kebiasaan masyarakat

Dari hasil wawancara terhadap kepala rumah tangga hanya satu kepala rumah tangga yang menyatakan bahwa untuk

kegiatan MCK dilakukan langsung di sungai seperti yang diungkapkannya kepala rumah tangga A sebagai berikut :

"Kami dari dulu bersama warga lainnya melakukan kegiatan mandi, cuci dan buang air besar/kecil di sungai karena rumah kami memang dekat sungai".

Informasi kepala rumah tangga P ini sejalan dengan kepala rumah tangga N, Q dan R, mereka setelah ikut memasang jaringan IPAL melakukan kegiatan MCK di rumah karena bagi kepala rumah tangganya yang ikut memasang jaringan IPAL di rumahnya tetapi tidak mempunyai closet akan dibuatkan dan itu didapatkan dengan cuma-cuma sesuai standard dari PD PAL, namun jika menginginkan closet yang berbeda dengan yang diberikan PD PAL mereka harus menyediakan sendiri.

Sikap masyarakat dan sikap pengorbanan masyarakat

Dalam pelaksanaan kegiatan pemasangan jaringan pipa air limbah rumah tangga oleh PD PAL dilaksanakan dengan menggali tanah baik di jalan utama ataupun di jalan-jalan gang yang ada di lingkungan RT yang akan ditanam pipa jaringan IPAL tersebut, sehingga pada saat perencanaan banyak yang menentang pembongkaran jalan tersebut walaupun pihak PD PAL berjanji untuk mengembalikan jalan seperti keadaan semula.

Adanya penolakan terhadap pembongkaran jalan disebabkan adanya isu bahwa di Kelurahan lain pembongkaran tidak dikembalikan seperti semula dan main hole nya mengganggu jalan. Sikap keberatan ditunjukan oleh kepala rumah tangga yang berpenghasilan dari jualan gerobakan yang mana apabila jalannya dibongkar tidak dapat melakukan kegiatan usaha.

Sikap tidak adanya pengorbanan juga ditunjukan oleh semua kepala rumah tangga yang di wawancarai, semua merasa keberatan dengan Peraturan Walikota No. 16 tahun 2006 yang menerapkan biaya pelayanan pembuangan dan pengolahan air

limbah sebesar 25 % dari pemakaian air PDAM.

Tabel 3. Sikap Kepala Rumah tangga terhadap biaya pembuangan air limbah rumah tangga sebesar 25 % dari tarif PDAM.

NO	Biaya 25 % dari PDAM	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menerima	0	0
2.	Keberatan	40	100
	Jumlah	40	100

Pembahasan

Pengetahuan masyarakat tentang pengolahan air limbah

Pada umumnya sebagian besar masyarakat belum banyak mengetahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan pengelolaan air limbah rumah tangga. Beberapa kepala rumah tangga dapat menjelaskan mulai dari fenomena pencemaran sungai, penyebabnya, air limbah rumah tangga dan cara pengelolaannya. Kepala rumah tangga yang mengetahui pengertian air limbah rumah tangga kebanyakan mendefinisikan air limbah rumah tangga sebagai air buangan hasil kegiatan rumah tangga seperti sisa-sisa mencuci, memasak dan bauangan kotoran manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Sugiharto (1987) Air limbah domestik merupakan air bekas pemakaian, baik pemakaian rumah tangga maupun pemakaian dalam proses dan operasi industri. Air pemakaian rumah tangga, tidak hanya dalam rumah tinggal tetapi juga dalam kantor-kantor institusi, hotel, tempat hiburan, daerah komersial, bahkan dalam lingkungan industri pun ada pemakaian air untuk rumah tangga. Pemakaian tersebut berasal dari bak cuci (dapur, tangan), kamar mandi (bak air, bak rendam), kamar kecil (WC), dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan kepala rumah tangga dapat disimpulkan bahwa

masyarakat banyak yang belum mengetahui pengertian ataupun definisi air limbah rumah tangga walaupun dengan pengetahuan dan penglihatannya serta interaksi terhadap lingkungan disekitar dapat mengatakan bahwa sisa hasil kegiatan rumah tangga mereka merupakan limbah.

Kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang air limbah disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mengetahui tentang air limbah itu sendiri walaupun sebagian masyarakat sudah dapat menyebutkan bahwa hasil buangan rumah tangganya dapat mencemari lingkungan.

Kurangnya media informasi tentang air limbah rumah tangga seperti leaflet, selebaran, iklan di media massa dan elektronik menjadi penyebab kurangnya pengetahuan dan perhatian masyarakat terhadap pencemaran lingkungan, hal ini tentu saja harus menjadi perhatian Pemerintah jika ingin masyarakat lebih memperhatikan terhadap pencemaran lingkungan terutama oleh air limbah rumah.

Sikap kepala rumah tangga terhadap keberadaan PD PAL

Dari hasil wawancara terhadap kepala rumah tangga ditemukan banyaknya kepala rumah tangga yang tidak menerima atau menolak keberadaan IPAL di lingkungannya.

Penerapan suatu teknologi di suatu wilayah sangat bergantung dari sikap masyarakat di wilayah tersebut. Proses pembentukan sikap dan perilaku, akan terjadi setelah individu mempelajari stimulan yang diberikan kepadanya, dalam hal ini stimulan berupa sajian informasi yang disampaikan. Melalui pengkondisian atau pengolahan informasi yang dilakukan, kemudian mendorong adanya motivasi dalam dirinya untuk mengambil sesuatu keputusan menyetujui, menolak atau netral (Syaifuddin, 1998). Sikap seseorang dapat berubah dari adanya pengalaman maupun adanya informasi yang diperoleh. Pemberian informasi kepada masyarakat secara umum merupakan kegiatan yang

bertujuan mempengaruhi pola berpikir, bersikap, dan berperilaku orang lain seperti yang diharapkan. Perubahan sikap seseorang dapat ditentukan oleh komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karenanya komunikator memegang peranan penting dalam pemberian informasi.

Pengetahuan masyarakat tentang manfaat keberadaan program PD PAL

Pengetahuan masyarakat tentang air limbah dan akibat yang ditimbulkannya masih kurang dimiliki masyarakat karena kurangnya informasi mengenai hal tersebut. Walaupun mereka melihat terjadinya perubahan fisik air sungai disekitar mereka yang mereka yakini karena terjadinya pencemaran yang disebabkan oleh air limbah.

Menurut Sugiharto (1987) Air limbah adalah air buangan dari suatu lingkungan masyarakat baik yang berasal dari rumah tangga, industri atau pertanian. Limbah rumah tangga (limbah domestik) yang terdiri dari buangan tubuh manusia (tinja dan urine), buangan dapur (penyiapan makanan dan pencucian peralatan dapur) dan kamar mandi (yang berasal dari pembersihan badan dan pencucian pakaian) jika dibuang langsung ke badan air / sungai tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu akan menyebabkan turunnya kualitas air (baik air tanah maupun air permukaan / sungai).

Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik yang ada di Banjarmasin menggunakan system terpusat (off site system) dimana air limbah diangkut dalam pipa penyalur air limbah (sewers), dari tempat dimana air limbah itu dihasilkan (WC, Septik Tank, kamar mandi, dapur) ke tempat pengolahan dan pembuangan (IPAL).

Pengolahan limbah di IPAL menggunakan sistem biologis, dengan memanfaatkan mikroorganisme untuk menguraikan bahan-bahan organik dan racun yang berbahaya pada air limbah

dengan teknologi RBC (Rotating Biological Contactor) sehingga dihasilkan effluent (hasil pengolahan) yang memenuhi standar baku mutu air yang diijinkan (Tim Teknis Program Pengembangan Sanitasi Kota Banjarmasin, 2008).

Perilaku/ Tradisi masyarakat

Dari hasil wawancara diketahui bahwa hanya ada satu kepala rumah tangga yang menyebutkan kegiatan MCK dilakukan langsung kesungai selebihnya melakukan kegiatan MCK di rumah dan menggunakan tangki septik yang sederhana atau tidak standard. Kepala Rumah Tangga yang di wawancarai menyatakan bahwa hal tersebut telah dilakukan sejak lama dan hal tersebut juga dilakukan oleh warga sekitar. Sebagian besar mereka menganggap tidak ada masalah hal ini sejalan dengan pendapat Reading (Sulhan, 2008) bahwa faktor budaya berupa kebiasaan adalah penerapan suatu cara atau pola yang terjadi secara turun menurun. Faktor budaya akan mempengaruhi ada tidaknya partisipasi masyarakat, jika kegiatan yang ditawarkan itu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Semakin mendekati kebiasaan maka kegiatan yang ditawarkan semakin diterima dan kemungkinan partisipasi masyarakat juga semakin besar.

Menurut Kamaludin (1983) Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Sikap pengorbanan masyarakat

Dari hasil wawancara terhadap kepala rumah tangga diperoleh beberapa kepala rumah tangga yang merasa keberatan terhadap pembongkaran jalan untuk menanam pipa IPAL di lingkungannya karena mereka beranggapan jalan tersebut merupakan jalan satu-satunya untuk melintasi kegiatan usahanya dan adanya isu pengembalian pembongkaran jalan tidak seperti semula.

Menurut Syaifudin (1998), berpendapat dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu itu sendiri.

Sikap tidak mau berkorban juga disebabkan ada tokoh yang disegani menolak jalannya di bongkar untuk ditanam pipa IPAL sehingga warga yang lain terpengaruh untuk turut menolak. Hal ini sependapat dengan Syaifudin (1998), mengatakan seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah laku akan banyak berpengaruh dalam pembentukan sikap terhadap sesuatu misalnya guru, tokoh masyarakat, orang tua. Pada umumnya individu akan lebih berkompromi dengan orang-orang yang dianggap penting.

Kerelaan halaman rumah untuk sementara terkena imbas hasil pembongkaran tanah merupakan sebuah bentuk pengorbanan masyarakat untuk kepentingan bersama. Dengan adanya pengorbanan-pengorbanan seperti ini maka program-program pemerintah dapat terlaksana dengan baik yang pada gilirannya masyarakat akan dapat menikmati lingkungan yang bersih dan tidak tercemar.

Sikap tidak adanya pengorbanan juga ditunjukkan kepala rumah tangga dengan

menolak Peraturan Walikota No. 16 Tahun 2006 tentang Tarif Jasa Pengolahan Air Limbah Kota Banjarmasin yang menerapkan pembayaran tarif jasa pembuangan dan pengolahan air limbah rumah tangga sebesar 25 % dari pembayaran air PDAM.

Menurut Olson dan Dover yang dikutip oleh Tjiptono (2003) dalam buku Prinsip-prinsip Total Quality Service, harapan masyarakat atau pelanggan merupakan keyakinan pelanggan sebelum mencoba atau membeli suatu produk, yang dijadikan standar atau acuan dalam menilai kinerja produk tersebut. Meskipun demikian, dalam beberapa hal belum tercapai kesepakatan, misalnya mengenai sifat standar harapan yang spesifik, jumlah standar yang digunakan, maupun sumber harapan.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sikap pengorbanan yang ditunjukkan kepala rumah tangga yang tidak memanfaatkan IPAL kurang menunjukkan adanya pengorbanan oleh kepala rumah tangga baik mengenai sikap pengorbanan pembongkaran jalan maupun mengenai tarif biaya pembuangan dan pengolahan air limbah rumah tangga. Sikap keberatan untuk berkorban juga ditunjukkan oleh kepala rumah tangga yang memanfaatkan keberadaan IPAL itu terutama mengenai tarif biaya pembuangan dan pengolahan air limbah rumah tangga. Hal ini hendaknya menjadi masukan bagi Pemerintah Kota dan DPRD Kota Banjarmasin untuk meninjau ulang kebijakan Peraturan Wali Kota Banjarmasin Nomor 16 tahun 2006.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui definisi air limbah rumah tangga disebabkan kurangnya informasi dari pemerintah maupun instansi terkait serta kurangnya minat masyarakat untuk mengetahui tentang air limbah itu sendiri walaupun

- sebagian masyarakat sudah dapat menyebutkan bahwa hasil buangan rumah tangganya dapat mencemari lingkungan.
2. Sikap masyarakat yang masih belum memanfaatkan keberadaan PD IPAL dengan berbagai alasan diantaranya mereka menolak pembongkaran jalan di lingkungannya, adanya tokoh panutan yang tidak memanfaatkan keberadaan IPAL, dan keberatan dengan beban tarif yang ditentukan oleh Peraturan Walikota Nomor 16 Tahun 2006.
 3. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat pengolahan dan pembuangan air limbah oleh PD PAL masih kurang dimiliki masyarakat karena kurangnya informasi dan sosialisasi oleh PD PAL Banjarmasin
 4. Tradisi masyarakat membuang air besar menggunakan WC dengan tangki septik di rumah, sebagian lagi masyarakat melakukan kegiatan MCK dan membuang sampah di sungai.
 5. Kurangnya Sikap pengorbanan dari masyarakat terhadap upaya mengurangi pencemaran air sungai yang ditunjukkan dengan penolakan beberapa masyarakat terhadap keberadaan IPAL di lingkungannya dan mereka juga merasa keberatan dengan tarif pembuangan dan pengolahan air limbah rumah tangga berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 16 Tahun 2006
- Sugiharto (1987) *Dasar-Dasar Pengolahan Air Limbah*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung
- Syaifudin A (1998), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi II. Pustaka Pelajar, Jogjakarta
- Tim Teknis Program Pengembangan Sanitasi Kota Banjarmasin (2008) *Strategi Sanitasi Kota Banjarmasin Volume Ii Sub Sektor Air Limbah*. Pemerintah Kota Banjarmasin, Banjarmasin.
- Tjiptono F (2003) *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Penerbit Andi, Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Kamaluddin R (1983) *Beberapa Aspek Pembangunan*. Penerbit Nasional Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kartasapoetra AG (1994) *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta
- Lauer RH (2003) *Perspektif Perubahan Sosial, Aliman dan, penerjemah*. Rineka Cipta, Jakarta.